

MEDIA, KEKERASAN, DAN DEMOKRASI: ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DEMONSTRASI KOTA SOLO DI MEDIA DARING

Oleh

Deony Dewanggi Mulyono¹, Rachela Belinda Fatharani², Rizki Halim³

^{1,2,3} Universitas Diponegoro

E-mail: ¹deonydewanggim@live.undip.ac.id, ²rachelabelinda@live.undip.ac.id,

³rizkihalim@live.undip.ac.id

Article History:

Received: 23-12-2025

Revised: 01-01-2026

Accepted: 26-01-2026

Keywords:

Framing Media;

Demonstrasi; Media Daring;

Kota Solo

Abstract: Pemberitaan tentang demonstrasi yang ricuh di Kota Solo oleh tiga media daring nasional—Kompas, Tempo, dan Tirto. id—menunjukkan perbedaan yang jelas dalam cara mereka membingkai dan membangun realitas sosial serta politik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis framing, terungkap bahwa Kompas cenderung menggambarkan demonstrasi sebagai fenomena sosial yang muncul akibat kurangnya komunikasi dan solidaritas dari masyarakat. Di sisi lain, Tirto menyoroti hubungan sebab-akibat antara kebijakan pemerintah, tindakan aparat, dan respons publik dengan pendekatan kritis yang berlandaskan data. Sementara itu, Tempo menghubungkan kejadian setempat dengan konteks nasional melalui gambar yang menampilkan kerusakan dan kekerasan. Perbedaan dalam cara pembingkaiannya ini berdampak pada bagaimana demonstrasi diwakili, legitimasi dari aksi protes, dan bagaimana publik melihat peran aparat keamanan dan negara. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa media digital tidak hanya berperan dalam menyampaikan berita, tetapi juga menjadi pemain penting dalam membentuk makna, opini publik, serta dinamika demokrasi, khususnya dalam situasi kebebasan berekspresi dan komunikasi krisis di Indonesia.

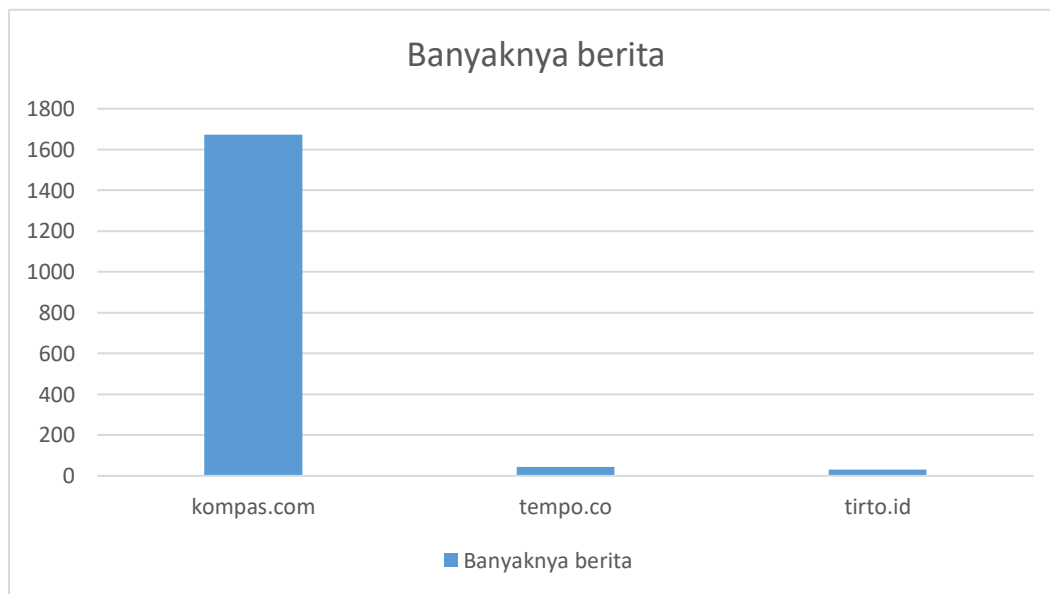
PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara demokrasi yang menjunjung asas kebebasan berpendapat pada setiap warganya. Sistem pemerintah yang kekuasaannya ditentukan melalui pemilihan umum dari suara rakyat menjadi dasar politik di Indonesia. Namun, aktivitas yang berkaitan dengan demokrasi tidak selalu berjalan dengan baik. Berita dan data mengenai demokrasi cukup mudah ditemukan melalui media, khususnya media digital yang dengan mudah menyebarkan informasi. Media massa memiliki fungsi krusial dalam perkembangan sistem demokrasi di Indonesia, terutama dalam perannya dimasyarakat. Media masa berguna sebagai sumber informasi, kontrol sosial, sarana memperoleh ilmu

politik bagi Masyarakat, hal tersebut merupakan salah satu dasar demokrasi (Hanifa et al., 2024)

Bulan September 2025, Ibu Kota Jakarta menjadi perhatian masyarakat sebab adanya demonstrasi besar berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak memihak rakyat. Demonstrasi yang terjadi tersebut menjadi salah satu bukti bahwa demokrasi di Indonesia sedang dalam kondisi tidak baik. Aktivitas demo tidak hanya berlangsung ricuh, akan tetapi menelan korban jiwa, hingga memicu reaksi public secara luas. Beberapa kota di Indonesia terpicu melakukan aksi demonstrasi mencari keadilan sebab adanya kejadian tersebut, tidak terkecuali di Kota Solo.

Di Solo, demonstran tersebar di seluruh penjuru Kota membentuk pola sama dengan masa yang berada di Jakarta. Demonstrasi yang awalnya digerakkan sebagai bentuk solidaritas dan protes terhadap kebijakan pemerintah yang tidak sesuai berakhir ricuh. Masa yang menyebar ke beberapa titik di Kota Solo terlibat bentrok dengan aparat, hingga terjadi perusakan fasilitas umum. Kondisi tersebut dapat menjadi sebuah tanda bahwa peristiwa demo Jakarta dapat menjadi isu nasional dengan resiko besar sebab adanya pemberitaan dimedia. Kota Solo memiliki sejarah panjang pada pergerakan sosial dan politik, serta dikenal menjadi salah satu wilayah yang memiliki identitas budaya kuat. Pada saat Solo menjadi lokasi kegiatan demonstrasi yang berujung pada keributan, kondisi tersebut memunculkan pokok persoalan mengenai hubungan peran media, kondisi sosial politik dan identitas budaya.



Gambar 1. Jumlah berita dengan judul “Demo Solo” di tiga media berbeda

Ricuh yang terjadi di Kota Solo cukup menjadi daya tarik bagi media massa menggali informasi. Kondisi tersebut digambarkan oleh tiga media nasional yakni Kompas, Tempo, Tirto selama bulan Agustus hingga September, dan disajikan melalui grafik diatas mengenai berita yang menunjukkan frasa “Demo Solo”. Berkaitan data yang ditampilkan oleh Kompas, tercatat terdapat 1079 berita, dimana intensitas peliputan berita sangat tinggi. Tempo menampilkan jumlah pesan lebih rendah yakni 45 berita. Sedangkan, tirto berada di urutan terakhir diantara yang lainnya yakni menampilkan 32 berita. Informasi yang disampaikan

oleh tiga media tersebut secara bebas dapat diakses oleh publik. Masyarakat dapat mencari dan menerima informasi dari berbagai sisi pemikiran melalui pesan yang dibentuk berdasarkan setiap sajian berita.

Framing adalah cara untuk menyajikan pendekatan konstruktivis yang bertujuan untuk memperbaiki pandangan berita. Fokus utamanya adalah mengubah konten berita menjadi sesuatu yang dapat dioperasikan secara empiris, dengan menggunakan struktur sintaksis, tema, skrip, dan juga aspek retorik (Sandi et al., 2022). Framing yang dibentuk media mampu memperluas pemahaman mengenai informasi yang tersebar, serta bagaimana media membingkai permasalahan sehingga mampu membentuk persepsi publik (Sullivan, 2023) (Andrews, 2021). Dalam studi komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi tetapi juga mempengaruhi cara orang melihat suatu kejadian melalui proses penyajian berita (Galvin et al., 2023). Penyajian adalah proses di mana media menjelaskan dan menyusun suatu masalah dengan cara tertentu, dengan menekankan bagian tertentu dan mengabaikan bagian lain, sehingga memengaruhi cara penonton memahami masalah tersebut (Johannessen, 2015) (Sabina & Lugo-Ocando, 2023). Media online menggunakan pembingkai untuk menetapkan agenda dengan menyoroti isu-isu tertentu. Hal ini mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap apa yang dianggap penting (Johannessen, 2015). Misalnya, artikel opini yang sering dibagikan dan mendapatkan banyak respons di media online biasanya disajikan dengan cara yang personal dan fokus pada individu, yang pada akhirnya membantu dalam pembentukan agenda politik.

Analisis mengenai bagaimana berita tentang demonstrasi perlu mendapatkan perhatian khusus. Pertama, kejadian ini memperlihatkan hubungan yang kuat antara kebijakan pemerintah, reaksi masyarakat, dan cara media mengungkapkan konflik. Kedua, kekacauan yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan meluas ke kota-kota besar lain, terutama Solo, menunjukkan betapa rumitnya komunikasi politik dalam konteks demokrasi di Indonesia. Ketiga, studi tentang framing ini dapat memberikan sumbangan penting bagi ilmu pengetahuan dalam memahami cara media membentuk pandangan publik tentang konflik sosial dan politik, serta saran praktis bagi pemerintah dan media dalam menangani komunikasi publik saat menghadapi krisis.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis framing mengenai Demo Kota Solo di tiga media nasional, yakni Kompas, Tempo, dan Tirto. Analisis framing yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai makna yang dibangun oleh media pada fenomena demonstrasi di Kota Solo tersebut. Selain itu, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kebebasan berpendapat yang dilakukan oleh masyarakat dengan ketentuan aturan yang seharusnya ditetapkan oleh negara berkaitan dengan keamanan juga kedaulatan negara.

LANDASAN TEORI

Framing menjadi pendekatan analitis yang bertujuan untuk memahami cara kerja media dalam menyampaikan dan mengkonstruksikan peristiwa sosial yang berlangsung secara faktual (Sihaan & Vera, 2024). Framing media tidak dapat melihat kenyataan sebagai hal yang dapat disajikan secara objektif, akan tetapi sebagai hasil dari ideologi, bahasa, aturan dan kepentingan tertentu dari media itu sendiri (Geise & Xu, 2025). Framing menjadi sebuah tugas penting untuk membantu orang memahami peristiwa, sebab membantu

pembentukan cara pandang masyarakat sehingga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia berita (Dursun & Tunç, 2024) (Wei, 2019). Jurnalisme merupakan sebuah organisasi yang membantu sebuah fenomena untuk dapat ditonjolkan, ditekankan, dan disoroti oleh publik. Media besar memainkan fungsi penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat sekaligus memengaruhi pandangan warga terhadap sebuah kejadian. Perkembangan teknologi informasi juga memudahkan akses ke media, terutama media digital.

Elemen pada setiap tampilan yang diberikan oleh media menjadi pendukung bagaimana Masyarakat membentuk sebuah realitas, terutama mengenai elemen visual (Lu et al., 2025). Gambar solidaritas biasanya dapat menurunkan pandangan negatif dan meningkatkan keinginan untuk terlibat secara positif, dibandingkan dengan gambar yang menunjukkan konflik. Adanya visual dalam berita secara langsung memengaruhi kemauan untuk membagikan konten di media sosial (Mourão & Brown, 2022). Mengetahui strategi framing bekerja dalam mempengaruhi sudut pandang masyarakat dapat membantu media untuk membangun cara komunikasi yang lebih baik (Ophir et al., 2023). Framing demonstrasi di media digital menjadi proses pemanfaatan elemen visual, metode framing, dan ideologi editor. Perkembangan framing yang semakin bersifat konstruktif, sejalan dengan bertambahnya pengaruh media sosial, menandakan adanya dinamika baru dalam pemberitaan tentang aksi protes (Hung et al., 2022). Pengetahuan tentang cara pembingkai dan dampaknya terhadap cara pandang masyarakat bisa menjadi landasan bagi para aktivis dan profesional media. Dengan pemahaman ini, mereka dapat merancang komunikasi yang lebih ampuh untuk mendapatkan dukungan serta memperkuat legalitas gerakan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis framing. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perilaku dan lain sebagainya (Morris, Sherill V. C.; Rockett, 2014). Dalam penelitian kualitatif, fokus utama bukan pada ukuran atau jumlah populasi dan sample. Jika data yang diperoleh sudah menyeluruh, maka fenomena yang dijelaskan tidak memerlukan sample tambahan (Kriyantono, 2014). Dalam studi ini, data dikumpulkan dengan cara yang teratur untuk menjamin keakuratan dan kemudahan dalam analisis. Informasi penelitian diperoleh dengan mengakses berita yang diunduh dari situs resmi setiap media, lalu disimpan dalam bentuk dokumen digital untuk mempermudah proses pengolahan dan analisis data.

Tabel 1. Judul Berita Sample Penelitian

Judul Berita	Media
Kronologi Ricuh di Demo Solo 29 Agustus 2025: Jalan Rusak, DPRD Dibakar	Kompas
Demo Ojol di Mako Brimob Solo Ricuh, Polisi Tembakkan Gas Air Mata	Kompas
Massa Bakar Gedung Sekretariat DPRD Solo Usai Demo di Mako Brimob	Tempo
Kerusakan Fasilitas Umum Dampak Demo di Solo Mencapai Rp 13,8 Miliar	Tempo
Info Demo di Solo & <i>Update</i> Situasi 29 Agustus 2025 Sore	Tirto.id
Aksi Solidaritas Ojol di Solo Ricuh, Mako Brimob Jadi Sasaran	Tirto.id

Sumber: Olahan Dokumen Pribadi

Kompas, Tempo, dan Tirto memiliki cara yang berbeda dalam mengelola dan menyajikan berita, sesuai dengan orientasi jurnalistiknya masing-masing. Kompas menggambarkan media utama yang mengutamakan prinsip kehati-hatian, keseimbangan, dan verifikasi fakta. Informasi yang disampaikan jelas, terstruktur, dan tidak sensasional, sehingga dapat diakses oleh publik yang lebih luas. Di sisi lain, Tempo mengedepankan jurnalisme yang investigatif dan kritis, berfokus pada analisis mendalam, keberanian dalam mengungkap kebenaran, serta kontrol terhadap kekuasaan melalui laporan yang komprehensif dan argumentatif. Sementara itu, Tirto menggunakan pendekatan jurnalisme berbasis data dengan laporan yang didukung oleh informasi empiris, dokumen resmi, dan analisis kontekstual yang disajikan dengan baik.

Analisis framing berita di media online melibatkan berbagai langkah yang terorganisir. Langkah pertama, peneliti memilih bahan analisis yang terdiri dari teks berita online yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah kedua, pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyimpan berita dari media yang telah ditentukan dalam waktu tertentu. Langkah ketiga, peneliti mengenali alat framing dengan cara menganalisis bagaimana media menyajikan masalah dan mengidentifikasi penyebab. Langkah keempat, pengelompokan data dilakukan berdasarkan pola-pola framing yang terlihat. Langkah kelima, peneliti membandingkan hasil framing di antara berbagai media untuk mengamati perbedaan dalam konstruksi realitas. Langkah terakhir adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan yang menghubungkan temuan framing dengan konteks sosial, politik, dan karakteristik dari masing-masing media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dengan mengidentifikasi lima masalah utama, yaitu ketegangan relasi, hambatan komunikasi, dampak kebijakan, representasi publik, dan narasi yang berkaitan dengan kekerasan. Selanjutnya, enam berita yang dianalisis akan dikelompokkan ke dalam masalah yang paling sesuai berdasarkan fokus liputannya.

Tabel 2. Analisis Masing - Masing Media Daring

Framing	Kompas	Tirto.id	Tempo
Ketegangan Relasi Demontran dan Aparat	Tingkat ketegangan terus meningkat antara aparat dan demonstran dengan saling melempar antara kedua belah pihak (demonstran melempar benda, aparat melempar gas air mata)	Gerbang kantor Mako Brimob rusak dan aparat menembakkan gas air mata, terdapat konflik antara aparat dan masa	Solidaritas kepada korban demo di Jakarta memantik hingga ke Kota Solo dan berujung rusuh, memunculkan ketegangan antara warga sipil, ojol, dan aparat kemanan
Hambatan Komunikasi	Kapolresta berusaha membuka komunikasi dengan masa, akan tetapi terjadi hambatan structural	Terdapat aksi damai dengan mengadakan sholat ghoib, akan tetapi terjadi kericuhan	Tidak adanya media komunikasi atau saluran untuk mengutarakan pendapat membuat

	sehingga ketegangan semakin meningkat	menandakan adanya kegagalan komunikasi, dan tidak ada media untuk menjadi jembatan komunikasi.	suasanan mencajari ricuh. Dan adanya hambatan komunikasi memperuburuk kondisi tersebut
Dampak Kebijakan Pemerintah	Kebijakan mengenai aksi solidaritas antara pengemudi ojek online yang meninggal akibat kendaraan taktis Brimob pada demo mengenai kebijakan DPR	Adanya korban jiwa pada demo sebelumnya yakni Affan akibat terlindas kendaraan Brimob, memunculkan dampak dari kebijakan dan tindakan aparat yang melakukan penindasan.	Kebijakan dan tindakan aparat yang ada di Jakarta berdampak ke daerah dan kota lainnya. Kematian seorang ojol akibat aparat menimbulkan kegaduhan dan demo secara nasional
Representasi Peserta Demonstrasi	Masa dengan kelompok heterogen yang membentuk solidaritas dengan menyimpan rasa kecewa dan marah	Media menyebutkan bahwa peserta demo yakni driver ojol dan mahasiswa (HMI, PMII, UNS). Media menggambarkan identitas kolektif, bukan individu.	Media menggambarkan masa yang terdiri dari driver ojol yang solid dengan menunjukkan identitasnya menggunakan jaket yang menjadi ciri khas driver ojek online
Narasi Kekerasan dalam Demonstrasi	Masa melakukan pembakaran truk polisi, perusakan fasilitas umum, Gedung DPRD Solo terbakar, membangun narasi kekerasan	Ditekankan terdapat Tindakan secara fisik yakni memaksa masuk, merobohkan gerbang, pembakaran water barrier, dan penyemprotan gas air mata oleh aparat. Pemberitaan mengenai demo menjadikan kekerasan sebagai berita utama.	Narasi berita membahas secara detail kerusakan dari Gedung DPRD Kota Surakarta mengenai api, asap, pecahan kaca, bata berserakan, memberitakan bahwa demonstran merupakan masa anarkis dan penuh kekerasan, tidak fokus pada berita politik

Kejadian demonstrasi di Solo menarik banyak perhatian dari media online di seluruh negeri. Namun, setiap media memberikannya sudut pandang yang berbeda mengenai hubungan antara para demonstran dan petugas keamanan. Kompas menyoroti ketegangan yang meningkat dengan menempatkan kedua pihak sebagai aktor yang sama-sama berperan dalam konflik. Di sisi lain, Tirto menekankan konflik yang terlihat jelas melalui dampak fisik dan tindakan aparat di lokasi. Sementara itu, Tempo memperluas konteks berita dengan menghubungkan aksi di Solo dengan solidaritas nasional yang berkembang menjadi konflik sosial yang melibatkan berbagai pihak. Variasi dalam penyajian ini menunjukkan bagaimana kebijakan redaksional dan pilihan narasi media memengaruhi pandangan masyarakat.

Berita mengenai demonstrasi di Kota Solo yang disampaikan oleh media nasional tidak hanya dipandang sebagai protes, tetapi juga menunjukkan adanya kekurangan dalam komunikasi antara pihak berwenang dan masyarakat. Kompas menyoroti tujuan Kapolresta Solo untuk melakukan dialog, namun usaha tersebut terhalang oleh faktor struktural dan situasional. Ini membuat ketegangan muncul sebagai tanda gagalnya komunikasi resmi. Di sisi lain, Tirto menunjukkan perbedaan antara simbol demonstrasi damai dan kekacauan yang terjadi, yang menggambarkan tersumbatnya saluran aspirasi masyarakat. Selain itu, Tempo melihat kurangnya ruang untuk dialog publik sebagai isu sistemik yang memperburuk keadaan. Perbedaan cara pandang dari ketiga media ini menyebabkan masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda tentang pentingnya komunikasi dan dialog demi mencegah kekacauan dalam aksi demonstrasi.

Pemberitaan mengenai demonstrasi di Kota Solo oleh media online nasional menunjukkan cara pandang yang berbeda dalam memahami dampak kebijakan pemerintah dan tindakan aparat keamanan. Kompas.com menggambarkan peristiwa tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial akibat kebijakan dan situasi politik yang ada, dengan menekankan rasa empati masyarakat tanpa secara jelas menyalahkan aparat. Sementara itu, Tirto memberikan sudut pandang kritis dengan menyoroti kebijakan dan tindakan represif aparat sebagai penyebab langsung munculnya korban jiwa serta meningkatnya protes. Di sisi lain, Tempo menjelaskan peristiwa tersebut dalam konteks nasional dengan menekankan dampak kebijakan dan tindakan aparat di pusat yang mengakibatkan gelombang demonstrasi di berbagai daerah. Perbedaan cara pandang ini mencerminkan beragam konstruksi realitas media dalam membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara kebijakan pemerintah, aparat keamanan, serta dinamika demonstrasi.

Berita demo tersebut menunjukkan cara yang berbeda dari media dalam menggambarkan identitas para peserta. Kompas.com menggambarkan para demonstran sebagai kelompok yang beragam bersatu oleh emosi dan solidaritas antar kelompok, sehingga aksi tersebut dilihat sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat secara umum. Di sisi lain, Tirto fokus pada identitas kelompok yang lebih spesifik dengan menyoroti hubungan antara pengemudi ojek online dan mahasiswa, yang membuat makna demonstrasi menjadi sebuah gerakan terorganisir dengan dukungan sosial yang jelas. Selain itu, Tempo menggambarkan para peserta melalui simbol-simbol visual, khususnya atribut pengemudi ojek online, untuk menegaskan persatuan dan solidaritas antar kelompok. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bagaimana peran media dalam membentuk makna sosial dari demonstrasi dan membangun pandangan publik terhadap para aktor yang terlibat.

Informasi yang disampaikan oleh beberapa organisasi jurnalistik tersebut,

menunjukkan perbedaan cara media mengangkat unsur kekerasan yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap aksi tersebut. Kompas menggambarkan demonstrasi sebagai sebuah kejadian yang dikuasai oleh tindakan merusak dari masa dengan menekankan insiden pembakaran dan kerusakan fasilitas umum. Hal ini membuat para demonstran terlihat sebagai pelaku utama kekerasan pada aksi tersebut. Di sisi lain, Tirto menyajikan kekerasan sebagai konflik fisik antara dua belah pihak, yaitu massa dan aparat, dengan memberikan sorotan pada tindakan dari keduanya, sehingga memperlihatkan demonstrasi sebagai situasi yang meningkat karena interaksi yang konfrontatif. Sementara itu, Tempo menguatkan pandangan tentang anarkisme dengan menyajikan gambaran visual yang rinci tentang kerusakan setelah kerusuhan, dengan menitikberatkan pada efek fisik dan suasana kekacauan. Perbedaan cara penyajian ini mencerminkan peranan media dalam membentuk arti demonstrasi dan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap sifat dan legitimasi aksi protes tersebut.

Peliputan mengenai aksi protes di Kota Solo memperlihatkan variasi dalam cara media menyajikan informasi, tergantung pada orientasi redaksional masing-masing. Kompas menghadirkan peristiwa ini dengan cara yang lebih hati-hati dan moderat, memposisikan demonstrasi sebagai suatu dinamika sosial yang berhubungan dengan kebijakan dan keadaan politik. Pada kasus tersebut menekankan pentingnya solidaritas masyarakat, komunikasi dua arah yang diinisiasi oleh pihak berwenang, serta peningkatan konflik yang terjadi akibat kegagalan komunikasi, tanpa menganggap satu pihak menjadi provokator. Di sisi lain, Tirto membingkai langsung protes ini dengan pendekatan kritis yang berbasis data, menyoroti hubungan sebab akibat antara kebijakan pemerintah, tindakan represif oleh aparat, munculnya korban, dan terhambatnya jalur aspirasi, sehingga demonstrasi dipahami sebagai reaksi yang terorganisir terhadap ketidakadilan yang ada. Sementara itu, Tempo memposisikan peristiwa tersebut dalam konteks yang lebih luas, menyoroti dampak kebijakan serta konflik di pusat kekuasaan, dan memperkuat cerita dengan deskripsi visual mengenai tindak kekerasan dan kerusakan yang dapat dilihat sebagai lambing kekerasan secara sosial. Variasi dalam cara penyajian ini menyoroti karakteristik Kompas sebagai media yang mengutamakan empati secara sosial, Tirto sebagai media yang kritis terhadap kekuasaan, dan Tempo sebagai media yang mengaitkan peristiwa lokal dalam kerangka permasalahan nasional, serta menunjukkan bagaimana media memainkan peran dalam membangun realitas dan membentuk pemahaman publik mengenai aksi protes tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing terhadap berita tentang demonstrasi yang ricuh di Kota Solo dalam media Kompas, Tempo, dan Tirto, penelitian ini menemukan bahwa media online aktif dalam membentuk realitas sosial dan politik. Hal tersebut dilakukan melalui penekanan pada isu-isu tertentu, pemilihan narasi, dan penggunaan elemen visual yang berbeda. Ketiga media tersebut menempatkan demonstrasi sebagai peristiwa penting dalam dinamika demokrasi, tetapi mereka membingkainya dengan cara yang bervariasi: Kompas cenderung menunjukkan demonstrasi sebagai hasil dari kegagalan komunikasi dan kurangnya solidaritas masyarakat, Tirto menyoroti hubungan antara kebijakan pemerintah, tindakan aparat, dan reaksi publik dengan pendekatan kritis serta berbasis data, sementara Tempo mengaitkan kejadian lokal dengan konteks nasional dengan menggunakan narasi visual yang

menunjukkan kerusakan dan konflik. Variasi dalam framing ini berpengaruh pada cara publik memandang legitimasi aksi protes, identitas para demonstran, serta peran aparat keamanan. Hal ini menegaskan bahwa laporan media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna, opini, dan pemahaman masyarakat mengenai demokrasi dan kebebasan berpendapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrews, R. (2021). Cultural Studies and Transdisciplinarity in Education. *Springer*, 103–113. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0566-6_8
- [2] Dursun, A. D., & Tunç, A. (2024). Mental Health News Coverage in Turkish National Newspapers with Respect to Episodic and Thematic Framing: A Retrospective Content Analysis. *Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 14815 LNCS*, 59–71. https://doi.org/10.1007/978-3-031-65154-0_4
- [3] Galvin, A., Quinn, F., & Cleary, Y. (2023). Shaping the ‘inexplicable’: A social constructionist analysis of news reporting of familicide-suicide. *Journalism*, 24(7), 1499–1517. <https://doi.org/10.1177/14648849211063265>
- [4] Geise, S., & Xu, Y. (2025). EFFECTS OF VISUAL FRAMING IN MULTIMODAL NEWS MEDIA ENVIRONMENTS. In N. Dahmen & T. J. Thomson (Eds.), *THE ROUTLEDGE COMPANION TO VISUAL JOURNALISM* (pp. 345–357). <https://doi.org/10.4324/9781003391340-34>
- [5] Hanifa, F., Mirani, Tarigan, B., Lestari, P., Syamsinar, T., & Hamdi, Abdullah, H. (2024). Peran Media Massa Dalam Memperkuat Atau Melemahkan Demokrasi Pancasila. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 232–242.
- [6] Hung, S.-C., Zhu, K., & Gao, H. (2022). Beyond Expectations of “Making America Great Again”: Framing Strategy in Digital Social Media. *Journal of Management and Business Research*, 39(1), 65–92. [https://doi.org/10.6504/JMBR.202203_39\(1\).0003](https://doi.org/10.6504/JMBR.202203_39(1).0003)
- [7] Johannessen, M. R. (2015). Please Like and Share! A Frame Analysis of Opinion Articles in Online News. *International Conference on Electronic Participation (EPart)*, 9249. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-22500-5>
- [8] Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (7th ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- [9] Lu, L., Tao, R., Kwon, H., Kang, J., Zhou, Y., Xin, H., J.D., D., & McLeod, D. (2025). Visual Constructs of Conflict and Solidarity: The Role of Visual Framing on Public Perceptions and Engagement Intentions with Social Protests. *Visual Communication Quarterly*, 32(1), 17–32. <https://doi.org/10.1080/15551393.2025.2452959>
- [10] Morris, Sherill V. C.; Rockett, J. O. E. O. (2014). The Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice. In *wiley* (pp. 1–4). <https://doi.org/10.1002/9781118517383.wbeccj276>
- [11] Mourão, R. R., & Brown, D. K. (2022). Black Lives Matter Coverage: How Protest News Frames and Attitudinal Change Affect Social Media Engagement. *Digital Journalism*, 10(4), 626–646. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1931900>
- [12] Ophir, Y., Forde, D. K., Neurohr, M., Walter, D., & Massignan, V. (2023). News media framing of social protests around racial tensions during the Donald Trump presidency. *Journalism*, 24(3), 475–493. <https://doi.org/10.1177/14648849211036622>
- [13] Sabina, C. &, & Lugo-Ocando, J. A. (2023). News Framing and Platform Affordances in

-
- Social Media. *Journalism Practice*, 188–210.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2319249>
- [14] Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetio, J. (2022). Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886>
- [15] Siahaan, M. F., & Vera, N. (2024). *ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE DETIK.COM DAN KOMPAS.COM PADA PEMBERITAAN ATURAN Pengeras Suara Masjid*. 5(2), 131–141.
- [16] Sullivan, K. (2023). Three levels of framing. *WIREs Cognitive Science - Wiley Online Library*, 14(5). <https://doi.org/https://doi-org.proxy.undip.ac.id/10.1002/wcs.1651>
- [17] Wei, X. (2019). *Epistemology of News Frame*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003003922>